

Sosialisasi Anti-Bullying dan Kekerasan pada Perguruan Buddhi dan Setia Bhakti Kota Tangerang

Jeni Harianto¹⁾, Lianah The²⁾

¹Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Indonesia

²Fakultas Bisnis, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Indonesia

Email: jeni.harianto@ubd.ac.id, lianahthe@ubd.ac.id

ABSTRAK

Maraknya kasus bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah yang sering kali tidak terawasi dengan baik menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Tindakan bullying dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan siswa, baik bagi korban maupun pelaku. Berangkat dari permasalahan tersebut, Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying serta memberikan mereka strategi untuk menolak dan mengatasi tindakan tersebut. Beberapa metode yang diterapkan dalam sosialisasi ini meliputi presentasi interaktif, diskusi berbagi pengalaman, serta role play yang melibatkan siswa secara langsung. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mampu mengenali bentuk-bentuk bullying serta mengembangkan keterampilan dalam menghadapi situasi yang berpotensi merugikan mereka. Berdasarkan hasil temuan selama pelaksanaan program, diketahui bahwa bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah meliputi penghinaan terkait orang tua, *body shaming*, pemberian julukan yang merendahkan, serta cyber bullying melalui media sosial. Jenis-jenis tindakan ini memberikan dampak psikologis yang cukup besar terhadap korban, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, bahkan depresi. Oleh karena itu, sebagai langkah konkret dalam pencegahan bullying, program ini berhasil membentuk Duta Anti-Bullying dan Kekerasan di setiap tingkatan sekolah. Para duta ini memiliki tanggung jawab untuk membantu investigasi kasus bullying serta melaporkan kejadian yang mereka temui kepada pihak sekolah guna mencegah eskalasi lebih lanjut. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis interaksi aktif efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terkait dampak bullying serta mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menanggulangi permasalahan tersebut, baik secara individu maupun dalam kelompok sosial mereka.

Kata Kunci: *Bullying*, Kesadaran Siswa, Pencegahan Kekerasan, Duta Anti-Bullying, Interaksi Aktif

*Socialization of Anti-Bullying and Violence at Buddhi and Setia Bhakti Schools in
Tangerang City*

ABSTRACT

The increasing cases of bullying and violence in school environments, which are often poorly monitored, have become a serious concern in the field of education. Bullying can have a negative impact on students' mental health and well-being, affecting both victims and perpetrators. Addressing this issue, the Community Service Program (Pengabdian Kepada Masyarakat or PKM) was implemented with the primary goal of enhancing students' understanding of bullying and equipping them with strategies to reject and cope with such actions. Several methods were applied in this socialization effort, including interactive presentations, experience-sharing discussions, and role-playing activities that directly involved students. Through this approach, students were expected not only to understand the concept of bullying theoretically but also to recognize different forms of bullying and develop skills to handle situations that could potentially harm them. Based on findings during the program's implementation, common forms of bullying in schools include insults related to parents, body shaming, derogatory nicknames, and cyberbullying through social media. These actions have significant psychological impacts on victims, such as decreased self-confidence, anxiety, and even depression. Therefore, as a concrete step in preventing bullying, this program successfully established Anti-Bullying and Violence Ambassadors (Duta Anti-Bullying dan Kekerasan) at each school level. These ambassadors are responsible for assisting in the investigation of bullying cases and reporting incidents they encounter to school authorities to prevent further escalation. The conclusion of this activity demonstrates that interactive, engagement-based training is effective in increasing students' awareness and participation in preventing bullying within their school environment. Through this initiative, students are expected to develop a better understanding of the consequences of bullying and take appropriate measures to address the issue, both individually and within their social groups.

Keywords: Bullying, Student Awareness, Violence Prevention, Anti-Bullying Ambassador, Active Interaction

PENDAHULUAN

Masalah Bullying dan kekerasan bukanlah hal yang baru yang sering kita mendengar berita dari televisi ataupun sosial media terjadinya bullying dan kekerasan pada anak-anak sampai dewasa (Rigby, 2003). Kita memahami bahwa salah satu bentuk perilaku tidak terpuji adalah *bullying* mulai dari sekolah dasar hingga masa remaja (Aisya et al., 2024); dimana kejadian *bullying* ini juga dapat dialami sampai perguruan tinggi. Perilaku negatif ini selain dilakukan oleh teman sebaya yang masih anak-anak, remaja bahkan dewasa membullying teman-temannya. Selain perilaku *bullying* ini yang terjadi di sekolah-sekolah, juga banyak terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak-anak dan remaja di satuan Pendidikan (Aisya et al., 2024).

Perundungan (*bullying*) dan pelecehan (*abusement*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau dilakukan secara berkelompok yang tidak diinginkan, menyinggung, diskriminatif, atau mengucilkan, dan merusak kesehatan emosional korban (Obi et al., 2025). Perundungan adalah ancaman global yang datang dalam berbagai bentuk terhadap individu dari berbagai usia, tetapi paling umum terjadi pada anak-anak dan dewasa muda (Obi et al., 2025).

Menurut data dari *National Center for Educational Statistic* (2016), lebih dari satu dari lima siswa (20,8%) melaporkan mengalami perundungan di sekolah. Sementara itu, laporan dari *International Center for Research on Women* (ICRW) mengungkapkan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah (Rahayu & Permana, 2019). Angka ini sangat mengkhawatirkan, mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan, bukan menjadi ruang bagi tindakan kekerasan yang mencoreng dunia pendidikan. Selain itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018

mencatat adanya 161 kasus di sektor pendidikan. Dari jumlah tersebut, 36 kasus (22,4%) melibatkan anak sebagai korban kekerasan dan perundungan, sementara 41 kasus (25,5%) menunjukkan anak sebagai pelaku kekerasan dan perundungan. Angka-angka ini menggambarkan bahwa kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan lebih lanjut.

Melihat fenomena ini perlu ada pencegahan dan penanganan khusus pada mereka yang melakukan *bullying* ataupun yang dibully. Apa yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan seperti itu dan tidak merasa takut ataupun malu. Tentu saja hal ini berkaitan dengan proses pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan (Lickona, 2013); K. Bertens 2020). Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa Universitas Buddhi Dharma bekerja sama dengan sekolah perguruan Setia Bhakti dan perguruan Buddhi untuk menyelenggarakan sosialisasi anti bullying dan anti kekerasan. kondisi untuk wilayah Tangerang khususnya jalan Imam Bonjol dan Jalan Kisamaun dari segi fisik termasuk di depan jalan raya dan potensi mereka untuk melakukan kegiatan yang positif atau negatif dapat saja terjadi. Daerah Pecinan Pasar Lama dan dekat Kelenteng Boen Tek Bio ini memiliki tiga komponen, yaitu bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang lingkungan (Syoufa et al., 2024). Bidang sosial dan bidang lingkungan juga berpengaruh terhadap pergaulan yang sangat cepat di daerah ini.

Beberapa kondisi dan berita mengenai dampak bullying telah menjadi masalah social di Indonesia (Zakiyah et al., 2019) dan juga negara-negara lain, seperti Amerika Utara, Taiwan, China, dan negara lain nya (Rawlings & Stoddard, 2019) (Zhang, 2024). Oleh sebab itu, perlunya dosen-dosen Universitas Buddhi Dharma dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah SD dan SMP Perguruan Setia Bhakti dan

sekolah Buddhi, menyelenggarakan sosialisasi anti bullying dan anti kekerasan (K. Bertens, 2020). Perguruan Setia Bhakti merupakan salah satu sekolah swasta berada di daerah Tangerang tepatnya di jalan Kisamaun No 171 Tangerang; sedangkan Sekolah Buddhi merupakan sekolah yang sama-sama berada di bawah Kepengurusan Boen Tek Bio Tangerang. Pentingnya sosialisasi untuk mencegah terjadinya bullying dan kekerasan pada siswa SD dan SMP Perguruan Setia Bhakti. Pencegahan ini penting mengingat masalah bullying dan kekerasan semakin banyak.

Diadakannya sosialisasi dan pelatihan anti Bullying dan anti kekerasan untuk membantu siswa Perguruan Buddhi dan Perguruan Setia Bhakti untuk memiliki pengetahuan tentang anti *bullying* dan anti kekerasan dan bagaimana cara menolak dan melawan *bullying* dan kekerasan yang terjadi di sekolah Buddhi dan sekolah Setia Bhakti. Permasalahan yang ada di sekolah Buddhi dan Setia Bhakti siswa saling melakukan *bullying* satu sama lain, seperti menyebut nama orang tua pada saat becanda dan becanda kasar. Untuk itu perlu penanganan anti *bullying* dan anti kekerasan oleh pihak sekolah.

Penanganan anti *bullying* dan anti kekerasan sangat dibutuhkan untuk mengatasi dampak yang disebabkan oleh perilaku *bullying* tersebut. Konsekuensi dari kegiatan *bullying* di sekolah telah mempengaruhi kesehatan siswa-siswi yang diintimidasi teman sekolah dan menurunnya kesejahteraan psikologis dan tekanan psikologis (Rigby, K., 2003).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pelatihan anti *bullying* dan anti kekerasan di sekolah adalah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi sekolah Buddhi dan sekolah Setia Bhakti akan pentingnya kerja sama antara siswa dan para guru dan kepala sekolah dalam upaya pencegahan terjadinya perundungan di sekolah. Peningkatan pemahaman mengenai anti *bullying* dan anti kekerasan

terhadap siswa-siswi sekolah, diadakan melalui berbagai metode seperti sosialisasi, penyuluhan, praktek dan demonstrasi langsung, agar para peserta didik dapat memahami dan menerapkan keterampilan mengatasi perundungan dan kekerasan yang terjadi di sekolah. Proses identifikasi kebutuhan dan penetapan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan PKM dosen dan mahasiswa ini dibutuhkan agar perundungan di sekolah dapat diantisipasi. Penentuan target peserta pelatihan, dilakukan dengan melibatkan siswa-siswa SMK dan SMA Buddhi dan SD dan SMP Setia Bhakti sebagai audiens utama. Dalam pelaksanaan pelatihan, pendekatan sosialisasi diterapkan melalui berbagai metode, seperti presentasi visual yang membantu memudahkan pemahaman konsep, diskusi kelompok yang mendorong pertukaran ide dan pengalaman antar peserta, serta studi kasus yang diambil dari kehidupan nyata untuk melatih kemampuan dalam memecahkan masalah (Dharma, 2024).

Dukungan dari Universitas Buddhi Dharma cukup baik memberikan kesempatan pada dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan yang bermanfaat bagi Masyarakat luas di luar Universitas adalah prasyarat setiap dosen untuk memenuhi kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, dan bagi mahasiswa adalah untuk memenuhi SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah).

Kegiatan PkM yang diadakan di Perguruan Buddhi dan Setia Bhakti dengan metode pelatihan dan pendampingan dengan membentuk duta-duta anti bullying dan anti kekerasan. Partisipasi sekolah Perguruan Buddhi dan Setia Bhakti cukup baik dengan melibatkan siswa dari SD kelas V dan VI, SMP kelas VII dan VIII, SMA dan SMK kelas XI untuk ikut kegiatan sosialisasi dan pelatihan anti bullying dan anti kekerasan. Hasilnya adalah membentuk duta-duta anti *bullying* dan anti kekerasan.

Anggota pelaksanaan PkM dengan 2 dosen dan 4 mahasiswa yang terdiri program studi Manajemen dan Ilmu komunikasi. Kontribusi pelaksana adalah dosen dan mahasiswa. Dosen menyampaikan materi anti bullying dan anti kekerasan dan mahasiswa mengadakan kegiatan pencairan dan sosiodrama tentang bullying dan kekerasan.

Sosialisasi anti-bullying di sekolah merupakan langkah pencegahan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, membangun budaya positif, serta memberikan keterampilan kepada siswa, guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam mencegah serta menangani kasus *bullying* dan kekerasan di sekolah.

Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan konsep *bullying*, bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*), serta dampaknya terhadap korban dan pelaku perundungan. Tujuan yang lain adalah membangun budaya positif, melalui perilaku empati dan toleransi antar siswa. Kemudian tugas para guru wali kelas, guru BK, Kepala Sekolah untuk menciptakan sekolah yang suportif, inklusif, dan ramah anak (Annisa & Habiby, 2024).

Tabel 1 Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Bulan				
		10	11	12	01	02
1.	Proposal kegiatan PkM	X				
2.	Pelaksanaan kegiatan PkM		X			
3.	Penyusunan laporan PkM			X		
4.	Pelaporan Akhir PkM			X		
5.	Artikel luaran PkM					X

Tabel 1 memperlihatkan jadwal kegiatan PKM. Perencanaan kegiatan dimulai di bulan Oktober 2024, kemudian pelaksanaan kegiatan di bulan Desember 2024. Sedangkan luaran yang diharapkan tentu saja publikasi di jurnal terakreditasi.

Luaran dalam publikasi adalah bentuk pengabdian dosen atau akademisi terhadap masyarakat luas, khususnya untuk menjadikan masukan kepada para pendidik atau guru di kedua sekolah ataupun sekolah lainnya.

Pelaksanaan PKM di sekolah Setia Bhakti dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2024 mulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Pelaksanaan sosialisasi anti *bullying* dan anti kekerasan di Perguruan Buddhi dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2024 dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB.

Keterangan Perencanaan Pelaksanaan PKM. Komunikasi pendataan awal para peserta didik dengan mitra, yaitu SMK dan SMA Buddhi dan perguruan Setia Bhakti, agar mengetahui jenis pelatihan yang cocok diperlukan para siswa. Jumlah siswa SMA dan SMK kelas XI berjumlah 248 siswa SMA dan 260 siswa SMK. Sedangkan jumlah siswa SD dan SMP kelas XI berjumlah 129 siswa. Kemudian langkah selanjutnya, membentuk tim PKM dosen dan mahasiswa dari Program Studi dosen tersebut. Pembentukan tim dilakukan berdasarkan bidang keilmuan dosen dan dilakukan diskusi dan koordinasi mengenai perundungan, pelecehan, dan kekerasan di sekolah-sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1, gambar 2, dan gambar 3 di bawah memperlihatkan pelaksanaan PKM di Perguruan Setia Bhakti.



Gambar 1 Sosialisasi di sekolah Setia Bhakti

Capaian hasil yang didapatkan dari kegiatan PKM adanya pemilihan dan pengangkatan duta-duta anti *bullying* dan anti kekerasan dari siswa-siswa sekolah.

Selain capaian luaran tersebut, diperlukan juga masukan bagi pihak sekolah, khususnya Komite Sekolah, untuk segera membuat peraturan anti *bullying* dan anti kekerasan di kedua sekolah tersebut. Program anti-bullying yang dilaksanakan di sekolah hendaknya bersifat kolaboratif dengan melibatkan orang tua peserta didik (Izazy et al., 2024). Selain Kepala Sekolah, komite sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam program anti *bullying* dan anti kekerasan, baik secara langsung maupun perundungan di social media (*cyberbullying*).

Pelaksanaan hari pertama tanggal 9 Desember 2024 di sekolah Setia Bhakti dihadiri oleh 129 siswa-siswa SD dan SMP. Para guru wali kelas, guru BK (Bimbingan dan Konseling), dan Kepala sekolah SD dan SMP juga menghadiri kegiatan sosialisasi dan *role play* Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma. Kegiatan juga dilakukan untuk menggali pengalaman *bullying* dan kekerasan yang dialami oleh para siswa sebelumnya.

Pada saat sesi diskusi mengenai pengalaman *bullying*, pada umumnya yang paling sering mereka alami adalah *body shaming*. *Body shaming* adalah tindakan mempermalukan atau mengejek bentuk tubuh atau rupa seseorang berdasarkan penampilan fisik atau bentuk tubuhnya. Praktik ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk komentar verbal, tulisan di media sosial, atau bahkan dalam bentuk non-verbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh.



Gambar 2 Siswa SD Setia Bhakti Mendengarkan Sosialisasi

Biasanya *body shaming* dapat diarahkan kepada individu yang dianggap terlalu kurus, terlalu gemuk, terlalu pendek,

terlalu tinggi, atau memiliki karakteristik fisik lain yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan atau norma sosial tertentu (Nargis Baig et al., 2023). Fenomena ini memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti rendahnya harga diri, gangguan kecemasan (*anxiety*), depresi, hingga gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia.

Dalam konteks sosiologis, *body shaming* sering kali berakar pada standar kecantikan yang sempit dan dipengaruhi oleh media, budaya populer, serta persepsi sosial yang membentuk gambaran ideal tubuh (Nargis Baig et al., 2023). Standar ini sering kali tidak realistis dan tidak mencerminkan keragaman bentuk tubuh manusia yang alami.

Body shaming dapat memperkuat stigma sosial dan memperburuk kesehatan mental individu (Deviantony et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan untuk mengurangi *body shaming* termasuk melalui edukasi masyarakat, promosi citra tubuh positif, serta penerapan kebijakan anti-diskriminasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan tempat kerja.

Biasanya *body shaming* dapat diarahkan kepada individu yang dianggap terlalu kurus, terlalu gemuk, terlalu pendek, terlalu tinggi, atau memiliki karakteristik fisik lain yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan atau norma sosial tertentu (Nargis Baig et al., 2023). Fenomena ini memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti rendahnya harga diri, gangguan kecemasan (*anxiety*), depresi, hingga gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia.

Dalam konteks sosiologis, *body shaming* sering kali berakar pada standar kecantikan yang sempit dan dipengaruhi oleh media, budaya populer, serta persepsi sosial yang membentuk gambaran ideal tubuh (Nargis Baig et al., 2023). Standar ini sering kali tidak realistis dan tidak mencerminkan keragaman bentuk tubuh manusia yang alami.

Body shaming dapat memperkuat stigma sosial dan memperburuk kesehatan

mental individu (Deviantony et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan untuk mengurangi *body shaming* termasuk melalui edukasi masyarakat, promosi citra tubuh positif, serta penerapan kebijakan anti-diskriminasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan tempat kerja.



Gambar 3 Foto bersama dengan Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Mahasiswa

Penanganan *bullying* di sekolah Setia Bhakti telah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir melalui koordinasi antara guru wali kelas, guru BK, Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan orang tua murid. Kegiatan sosialisasi anti *bullying* dan anti kekerasan di SD dan SMP Setia Bhakti membentuk 4 duta anti bullying (gambar 4), dan anti kekerasan yang bertugas melaporkan kepada guru BK dan wali kelas jika terjadi *bullying* di sekolah. Mereka juga membantu para guru untuk melakukan investigasi jika terjadi perundungan siswa.

Menurut laporan pihak sekolah, penurunan angka *bullying* telah terjadi di sekolah Setia Bhakti. Kepala Sekolah dan Guru BK telah bekerja sama menangani *bullying* yang terjadi di sekolah. Duta *Bullying* ditambahkan menjadi 8 siswa, sedangkan tahun lalu hanya sekitar 7 siswa. Diharapkan siswa/i yang terpilih sebagai duta Anti *Bullying* dapat bekerja sama dengan baik dan menjalankan tugasnya membantu menjaga keamanan sekolah.

Penanganan *bullying* di sekolah Setia Bhakti telah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir melalui koordinasi antara guru wali kelas, guru BK, Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan orang tua murid. Kegiatan sosialisasi anti *bullying* dan anti kekerasan di SD dan SMP Setia Bhakti membentuk 4 duta anti bullying (gambar

4), dan anti kekerasan yang bertugas melaporkan kepada guru BK dan wali kelas jika terjadi *bullying* di sekolah. Mereka juga membantu para guru untuk melakukan investigasi jika terjadi perundungan siswa.

Menurut laporan pihak sekolah, penurunan angka *bullying* telah terjadi di sekolah Setia Bhakti. Kepala Sekolah dan Guru BK telah bekerja sama menangani *bullying* yang terjadi di sekolah. Duta *Bullying* ditambahkan menjadi 8 siswa, sedangkan tahun lalu hanya sekitar 7 siswa. Diharapkan siswa/i yang terpilih sebagai duta Anti *Bullying* dapat bekerja sama dengan baik dan menjalankan tugasnya membantu menjaga keamanan sekolah.



Gambar 1 Pembentukan Duta-Duta Anti Bullying dan Anti Kekerasan di Sekolah Setia Bhakti

PKM dosen dan mahasiswa Universitas Buddhi Dharma dilakukan di Perguruan Buddhi, dihadiri oleh 260 siswa SMK dan 248 siswa SMA, wali kelas, guru BK, dan Kepala Sekolah. Sosialisasi, diskusi, dan sosiodrama yang dilakukan kurang lebih sama yang dilakukan di sekolah Setia Bhakti.



Gambar 2 Sosialisasi untuk Siswa Buddhi

Keterampilan penanganan *bullying* yang terjadi di sekolah adalah dengan mengajarkan strategi menghadapi perundungan bagi korban dan saksi. Sekolah menyediakan fasilitas pelatihan bagi para guru dan tenaga kependidikan dalam menangani laporan *bullying* dari peserta didik. Kemudian dalam metode sosialisasi adalah dengan mengundang pakar psikologi, kepolisian, atau aktivis perlindungan anak untuk berbagi wawasan.



Gambar 6 Pemberian Materi Pada Siswa Buddhi

Sekolah juga perlu melibatkan siswa dalam program anti bullying di sekolah, karena biasanya siswa akan lebih dekat dengan temannya (Lee et al., 2015). Sekolah menyediakan pelatihan bukan hanya untuk guru, tapi juga untuk para siswanya dalam diskusi interaktif dalam pelatihan.

Kampanye dan media edukasi diperlukan untuk mendukung program sekolah dalam mengatasi *bullying* sehingga para siswa dan para pendidik mendapatkan informasi dan data yang cepat. Poster, infografis, dan video pendek di lingkungan sekolah dan media sosial dapat ditayangkan untuk memberikan kesadaran siswa akan program anti *bullying*. Kemudian juga diperingati Hari Anti-Bullying sebagai momen refleksi dan kampanye kesadaran.

Program anti *bullying* di Perguruan Buddhi adalah melatih studi kasus dan permainan peran (*role playing*), agar memahami perspektif korban dan pelaku.

Pendekatan berbasis *peer support* dengan membentuk kelompok siswa sebagai duta anti-bullying. *Peer support* mendorong peran teman sebaya dalam mendukung korban dan melaporkan kasus *bullying* (Lee et al., 2015).



Gambar 7 Mahasiswa Sedang Menjelaskan Kegiatan Sosiodrama



Gambar 3 Foto Bersama Pemateri dengan Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa Dan Mahasiswa

KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah menghasilkan berbagai dampak positif dalam upaya pencegahan bullying di Sekolah Setia Bhakti dan Sekolah Buddhi. Pembentukan duta anti-bullying di setiap tingkat sekolah menjadi salah satu langkah strategis dalam mencegah dan menangani kasus perundungan secara lebih sistematis. Selain itu, pelaksanaan pelatihan telah meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya peran teman sebaya dalam mendukung korban dan melaporkan

tindakan perundungan kepada pihak sekolah.

Program ini juga berkontribusi terhadap penguatan kebijakan sekolah, termasuk penerapan sanksi tegas bagi pelaku bullying, penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, serta layanan konseling bagi korban dan pelaku. Untuk memastikan keberlanjutan program, evaluasi periodik dilakukan melalui survei, pelibatan orang tua dalam pembinaan karakter, dan monitoring efektivitas kebijakan yang telah diterapkan.

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan seluruh siswa, keterbatasan sumber daya dalam menyediakan layanan konseling secara optimal, serta potensi resistensi dari sebagian siswa dan tenaga pendidik menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji strategi yang lebih efektif dalam mengatasi hambatan ini serta mengeksplorasi metode intervensi yang lebih komprehensif.

Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif, model sosialisasi anti-bullying ini berpotensi untuk diterapkan di sekolah lain dan dikembangkan sebagai kebijakan pendidikan yang lebih luas guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

REFERENSI

- Aisya, V., Sintia, L., Hidayati, S., & Ali, B. (2024). *Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN*. 02(02), 159–174.
- Annisa, A., & Habiby, W. N. (2024). Implementasi Nilai-nilai Dasar Perdamaian Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah Ramah Anak. *Anterior Jurnal*, 23(2), 123–133.
<https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6799>
- Deviantony, F., Fitria, Y., Rondhianto, R., & Pramesuari, N. K. T. (2024). An in depth review of body shaming phenomenon among adolescent: Trigger factors, psychological impact and prevention efforts. *South African Journal of Psychiatry*, 30, 6–11.
<https://doi.org/10.4102/sajpsychiatry.v30i0.2341>
- Dharma, U. B. (2024). *Pelatihan Pembuatan E-Sertifikat Menggunakan Canva pada SMK Karmel Kabupaten Tangerang Achmad Mico Wahono 1), Abidin 2), Andri Oktarian 3), Sulkhan 4)*. 4(2), 221–232.
<https://doi.org/10.31253/ad.v4i2.3368>
- Izazy, N. Q., Aldeia, A. M. S., Martono, S. F., & Manurung, S. (2024). *The Role of the School Committee in Implementing the Anti-Bullying Program at SDIT Kaffah Islamic School*. 27(2).
- K. Bertens. (2020). *ETIKA (Kesebelas)*. Gramedia.
- Lee, S., Kim, C. J., & Kim, D. H. (2015). A meta-analysis of the effect of school-based anti-bullying programs. *Journal of Child Health Care*, 19(2), 136–153.
<https://doi.org/10.1177/1367493513503581>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter (Edisi 2)*. Penerbit Nusa Media.
- Nargis Baig, W., Ansari, A., Ali, I., & Hussain, L. (2023). The Effects Of Body Shaming On Young Adults' Mental Health: A Case Study Of Rawalpindi, Pakistan. *Journal of Namibian Studies*, 3, 2197–5523.
- Obi, L., Ntaji, M., Okumagba, M., Ononye, C., & Obi, L. (2025). Assessment of the Implementation of Anti-Bullying Policies in Universities in Delta State, Nigeria, and

- Implications of Bullying on Health: A Mixed Method Study. *Social Medicine*, 18(1), 43–53. <https://doi.org/10.71164/socialmedicine.v18i1.2025.1923>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rawlings, J. R., & Stoddard, S. A. (2019). A Critical Review of Anti-Bullying Programs in North American Elementary Schools. *Journal of School Health*, 89(9), 759–780. <https://doi.org/10.1111/josh.12814>
- Rigby, K. (2003). *Consequences of Bullying in Schools*. 48(9), 583–590.
- Syoufa, A., Purwanto, E., Srihartanto, B. I. R., & Hasan, R. (2024). The Spatial Pattern Typology Through Sustainable Landscape Design of Hakka Settlement in Pasar Lama Chinatown. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1394(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1394/1/012005>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>
- Zhang, Y. (2024). A Review on the Impact of Bullying in Schools. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 42(1), 90–94. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/42/20240814>